

# HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP IBU TERHADAP PENDIDIKAN SEKS USIA DINI PADA ANAK DI TK UNGGUL SAKTI KOTA JAMBI

**Elisa Murti Puspitaningrum**

Akademi Kebidanan Jakarta Mitra Sejahtera

Email : elisa\_mpn@ymail.com

## ABSTRAK

Dewasa ini dalam dunia anak terjadi berbagai macam fenomena negatif yang mengusik kehidupan mereka. Berbagai penyimpangan sosial yang ada dalam masyarakat kita sekarang ini semakin banyak terjadi dan sebagian besar menimpa anak-anak, salah satunya pelecehan seksual. Maka peran orang tua sangat penting dalam pemberian pendidikan seks usia kepada anak sejak dini.

Penelitian ini menggunakan *deskriptif korelasi*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang anaknya bersekolah di TK Unggul Sakti Sampel berjumlah 43 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2018. Pengumpulan data menggunakan data primer dan analisis data menggunakan Chi Square dengan  $\alpha = 0,05$ .

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup, yaitu 20 responden (46,5%) dan mayoritas responden memiliki sikap baik, yaitu 29 responden (67,4%). Berdasarkan uji *Chi-Square*, ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu terhadap pendidikan Seks Usia Dini pada Anak di TK Unggul Sakti Kota Jambi (*p-value* : 0,001).

Disarankan kepada pihak sekolah agar tetap mengoptimalkan pemantauan anak didik selama belajar di sekolah. Kepada orang tua untuk meningkatkan perhatian kepada anak dalam pemberian pendidikan seks secara terus menerus sesuai usia dan perkembangannya.

Kata kunci : Pengetahuan, Sikap, Pendidikan Seks Usia Dini, Anak

## 1. PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus bangsa perlu mendapatkan pendidikan yang baik agar potensi-potensi yang mereka miliki dapat berkembang pesat, sehingga akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki berbagai macam kemampuan serta ketrampilan yang bermanfaat bagi kehidupan. Namun dewasa ini dalam dunia anak terjadi berbagai macam fenomena negatif yang mengusik kehidupan mereka. Berbagai penyimpangan sosial yang ada dalam masyarakat kita sekarang ini semakin banyak terjadi dan sebagian besar menimpa anak-anak, salah satunya pelecehan seksual. Kasus kejahatan seksual di dunia yang tercatat dalam data *The United Nations Children's Fund (UNICEF)* menunjukkan bahwa 1 dari 10 orang anak telah menjadi korban kejahatan seksual. Kasus kejahatan seksual juga sedang marak terjadi di Indonesia, seperti kasus pelecehan seksual, kekerasan seksual,

eksploitasi seks dan lain-lain. Kasus tersebut tidak hanya menimpa orang dewasa saja, tetapi juga di alami oleh anak-anak. Selama tahun 2011 hingga 2015 kasus kekerasan seksual pada anak di Indonesia tercatat mencapai 50 kasus. Kasus ini di picu oleh kesadaran orang tua yang kurang dalam memberikan pendidikan dan pengawasan mengenai seks. Akibatnya, anak tidak hanya menjadi korban tetapi juga bisa menjadi pelaku dari kejahatan seks karena salahnya informasi yang di dapat anak (Joyo, 2016).

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) mencatat berdasar pengaduan masyarakat melalui program *hotline service*, pengaduan langsung, surat menyurat cetak dan pesan elektronik sepanjang Januari-Oktober 2013 terdapat 2.792 kasus pelanggaran hak anak, dari kasus itu 1424 kasus kekerasan. Dari jumlah itu kekerasan seksual menduduki posisi teratas yakni 730 kasus, kekerasan fisik 452 kasus

dan kekerasan psikis 242 kasus (Komnas Anak, 2013).

Kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 terdapat 3512 kasus, 2013 terdapat 4311 kasus, dan tahun 2014 terdapat 5066 kasus dimana terdapat 342 kasus kekerasan seksual terhadap anak. Sedangkan berdasarkan data dari Polri tahun 2014, terdapat 697 kasus kekerasan seksual terhadap anak. Dari jumlah tersebut, sudah 726 orang yang ditangkap dengan jumlah korban mencapai 859 orang. Berdasarkan data pada tahun 2000-2007 di Yogyakarta terdapat kasus kekerasan seksual usia 5-12 tahun sebanyak 16%, 12-15 tahun sebanyak 12% dan usia 15-18 tahun sebanyak 13,76% (KPAI, 2014).

Berdasarkan survey Dinas Pemberdayaan Masyarakat Perempuan dan Perlindungan Anak (DPMPPA) Kota Jambi, sejak tahun 2016 kasus kekerasan yang terjadi pada anak yaitu : Pelecehan sebanyak 2 orang, pesetubuhan sebanyak 6 orang, pemerkosaan sebanyak 2 orang, pencabulan sebanyak 17 orang, pengeroyokan sebanyak 1 orang, eksploitasi anak sebanyak 1 orang, penganiayaan sebanyak 3 orang, kekerasan terhadap anak sebanyak 3 orang, Pencurian sebanyak 1 orang, pemerasan ancaman sebanyak 1 orang. Sedangkan tahun 2017 dari bulan Januari sampai Februari, kasus kekerasan yang terjadi pada anak yaitu : kekerasan terhadap anak sebanyak 4 orang, pemerasan ancaman sebanyak 2 orang, perebutan anak sebanyak 3 orang, hak asuh anak sebanyak 1 orang (DPMPPA, 2017).

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Jambi Tahun 2017, jumlah Taman Kanak-kanak (TK) di Kota Jambi yaitu 153 TK dan jumlah TK terbanyak yaitu berada di Jambi Timur. Salah satunya ada di TK Unggul Sakti dengan jumlah siswa terbanyak yaitu 188 siswa (Dinas Pendidikan, 2017).

Sebagai anak mereka membutuhkan peran orang tua yang

sesuai untuk menghindari terjadinya pelecehan. Peran orang tua yang selalu terbuka terhadap anaknya selalu dibutuhkan anak dan orangtua harus sudah mulai menerapkan pengetahuan-pengetahuan tentang seksualitas kepada anaknya tetapi sesuai dengan umur dan metode yang tepat. Orang tua harus membantu anak untuk membuat karakter pribadi yang kuat untuk anak sebagai bekal pribadi yang bisa digunakan kelak. Pentingnya peran orang tua dalam sebuah keluarga serta keterbukaan orang tua akan sangat membantu dalam psikologis keluarga. Maka, orang tua harus memberikan pengetahuan yang berguna untuk anak dan memberikan kasih sayang yang cukup kepada anak (Patricia, 2014).

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya perkembangan kepribadian anak yang berlangsung secara berkesinambungan, ikatan emosional orangtua dan anak yang begitu kuat, dan interaksi orangtua dan anak yang berlangsung secara tepat (Hawari, 2006).

Pada fase usia dini, anak sangat membutuhkan kasih sayang dari orang terdekat dalam keluarganya. Perkembangan anak sangat ditentukan oleh orang-orang terdekatnya. Di samping itu anak usia dini memiliki daya lekat yang sangat kuat dengan orang yang memiliki kedekatan baik secara biologis, psikologis, maupun emosional. Figur dalam keluarga yang paling dekat dan memiliki daya lekat paling kuat dengan anak tentu saja seorang ibu. Ibu menjadi model panutan (*the role model*) bagi anak usia dini. Peran seorang ibu sangat menentukan tumbuh kembang anak Usia 0-4 tahun sebagai masa sangat menentukan bagi perkembangan anak (Hurlock, 2000).

Hasil studi mengenai perilaku psikologi seseorang menunjukkan sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi perkembangan yang pesat tentang jaringan otak ketika anak berumur 8 tahun dan mencapai puncaknya ketika anak berumur 18

tahun, dan setelah itu walaupun dilakukan perbaikan nutrisi tidak akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif. Peran orang tua dalam dunia pendidikan anak juga sebatas menyediakan pendidikan yang layak bagi anak, akan tetapi juga ikut mendidik anak. Memberikan pengetahuan dan memberikan pemahaman mengenai beberapa nilai yang sangat jarang menjadi fokus pendidikan disekolah adalah kewajiban orang tua terhadap anaknya.

## 2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian *deskriptif korelasi*, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu terhadap Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak di TK Unggul Sakti Kota Jambi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang anaknya bersekolah di TK Unggul Sakti Sampel berjumlah 43 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, yaitu berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Penelitian dilakukan pada bulan April 2018. Pengumpulan data menggunakan data primer, yaitu pengisian kuesioner dan analisis data menggunakan *Chi Square* dengan  $\alpha = 0,05$ .

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengetahuan Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Ibu tentang Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak di TK Unggul Sakti Kota Jambi

No	Pengetahuan	Distribusi	
		F	%
1.	Kurang baik	9	20.9
2.	Cukup	20	46.5
3.	Baik	14	32.6
Jumlah		43	100

Berdasarkan tabel 1 maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden

memiliki pengetahuan cukup, yaitu 20 responden (46.5%), pengetahuan baik sebanyak 14 responden (32.6%) dan pengetahuan kurang sebanyak 9 responden (20.9%).

Pengetahuan responden yang cukup berarti responden sudah memahami sebagian tentang pendidikan seks yang diberikan kepada anak sejak dini, seperti memberitahu anak jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas yang dilakukan orang lain, menanamkan jiwa untuk berperilaku sesuai jenis kelamin, menanamkan rasa malu sejak dini, mengajarkan anak tentang tempat bagian tubuh yang tidak diperbolehkan untuk disentuh orang lain selain orang terdekat, memperkenalkan bagian-bagian tubuh dan membentuk pengertian anak tentang perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan.

Hal ini sesuai dengan teori Chomaria (2014) pendidikan seks kepada anak-anak bukan semata mengajarkan hubungan badan, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak, sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat dan naluri alamiah yang mulai timbul serta bimbingan dalam menjaga dan memelihara organ intim.

### Sikap Responden

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Ibu tentang Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak di TK Unggul Sakti Kota Jambi

No	Sikap	Distribusi	
		F	%
1	Baik	29	67.4
2	Kurang	14	32.6
Jumlah		43	100

Berdasarkan tabel 2 maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap baik, yaitu 29 responden (67,4%) dan sikap kurang sebanyak 14 responden (32,6%). Dilihat dari hasil penelitian responden banyak setuju jika harus memberitahu kepada anak bagian bagian tubuh tertentu yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, responden tidak setuju jika membiarkan

anak bermain diluar rumah tanpa memakai pakaian lengkap, responden ragu-ragu membiarkan anak mandi dengan telanjang tanpa menutup pintu kamar mandi dan responden tidak setuju jika anak perempuan nya menjadi tomboy.

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi/ reaksi terhadap suatu obyek, memihak / tidak memihak yang merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afektif), pemikiran (kognitif) dan predisposisi tindakan (konatif) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Sikap berorientasi kepada kesiapan respon seperti sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi pada suatu objek dengan menggunakan cara tertentu. Namun bila dihadapkan pada suatu stimulus yang mungkin menginginkan adanya respon suatu pola perilaku, atapun kesiapan antisipasi untuk bisa menyesuaikan diri dari situasi sosial yang sudah dikondisikan (Azwar, 2005).

Penyajian pendidikan seks memerlukan metode yang tepat agar terarah mencapai sasaran yang sebenarnya dan tidak mempengaruhi kepada hal-hal yang negatif. Untuk itu perlu dikemukakan beberapa metode pengajaran pendidikan seks yang tepat, yaitu usia pertama, waktu dan lokasi pendidikan. Metode-metode dan alat-alat yang dipergunakan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, overhead projector, film, magnetic panel, dan gambar-gambar pada karton (Muhajir, 2007).

### Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu terhadap Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak di TK Unggul Sakti Kota Jambi

Pengetahuan	Sikap				Total		X <sup>2</sup>	P value
	Baik		Kurang		f	%		
	f	%	f	%				
Baik	14	100	0	0	14	100	15.19	0.001
Cukup	13	65	7	35	20	100	4	
Kurang	2	22.2	7	77.8	9	100		
	29	67.4	14	32.6	43	100		

Berdasarkan tabel 3 maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik memiliki sikap yang baik, yaitu 14 responden (100%), responden yang memiliki pengetahuan cukup paling banyak memiliki sikap yang baik, yaitu 13 responden (65%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang paling banyak memiliki sikap kurang, yaitu 7 responden (77.8%). Berdasarkan uji *Chi Square* diperoleh nilai *p-values* 0,001. Oleh karena *p-value* 0,000<0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap ibu terhadap Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak di TK Unggul Sakti Kota Jambi.

Sikap positif yang dimiliki oleh orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak kemungkinan disebabkan oleh pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa terbentuknya perilaku baru yaitu sikap dimulai dari domain kognitif, yang berarti subjek atau individu mengetahui terlebih dahulu stimulus berupa materi atau objek sehingga menimbulkan pengetahuan yang baru pada individu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Santy dkk (2014) tentang hubungan antara pengetahuan orang tua tentang kesehatan seksual pada anak usia 7-12 tahun dengan sikap orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual diperoleh bahwa responden yang mempunyai sikap yang positif dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan seksual pada anak usia 7-12 tahun.

Dengan memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya pendidikan seks usia dini maka akan berpengaruh juga terhadap sikap ibu itu sendiri terhadap anak. Orang tua akan lebih pintar dan cerdas dalam menghadapi dan mensikapi masalah tentang pendidikan seks sejak dini yang memang harus diberikan kepada anak sesuai dengan usianya. Hal itu dapat diartikan bahwa ibu mengetahui tentang manfaat dari pemberian seks sejak dini, yaitu membentuk pengertian tentang

perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan, membentuk pengertian tentang peranan seks di dalam kehidupan manusia dan keluarga dan mengembangkan pengertian diri sendiri sehubungan dengan fungsi dan kebutuhan seks.

Hal ini sesuai dengan pendapat Dyson S (2010) bahwa orang tua terutama ibu merupakan gerbang perlindungan pertama bagi anak agar dapat terhindar dari kekerasan seksual pada anak. Orang tua sebaiknya memberikan pendidikan seks pada anak sedini mungkin dan dilakukan dengan sabar. Peranan orang tua sangatlah penting sehingga orang tua sebaiknya memiliki pengetahuan dalam memberikan pendidikan seksual pada anak secara mumpuni.

Banyak orang tua merasa bingung bagaimana memulai memberikan pendidikan seks kepada anak. Kapan yang tepat, bagaimana caranya, siapa yang berkewajiban melakukannya. Kuncinya adalah menjalin komunikasi yang baik dan kedekatan dengan anak sejak dia di lahirkan. Pendidikan seks tidak tiba-tiba di ajarkan ketika anak sudah akan beranjak dewasa. Kenalkan secara bertahap sesuai dengan perkembangan usianya. Komunikasi yang di lakukan sejak dini akan membuat pendidikan seks pada tahap berikutnya menjadi mudah. Orang tua juga bisa menjadikan pendidikan seks sebagai ajang belajar bersama antara orang tua dan anak (Nugraha dan Wibisono, 2016).

Pendidikan seks yang tidak diberikan di usia dini mengakibatkan tingginya kekerasan seksual pada anak yang dilakukan orang-orang terdekat anak termasuk keluarga. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks pada anak usia dini. Masalah pendidikan seks pada saat ini kurang diperhatikan orang tua sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan anak kepada sekolah termasuk pendidikan seks. Padahal yang bertanggungjawab akan pendidikan seks pada anak usia dini adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dan disekolah tidak ada kurikulum tentang pendidikan seks sehingga pendidikan seks pada anak

usia dini kadang terabaikan (Solikhah RN, 2014).

Pengetahuan tentang manfaat pemberian pendidikan seks pada anak dapat mempengaruhi sikap ibu dalam memberikan pendidikan seks sejak dini. Karena pengetahuan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan sikap seseorang. Pengetahuan juga dapat merubah persepsi seseorang tentang pentingnya pemberian pendidikan seks sejak usia dini (Adikusumo, 2005)

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Anugraheni (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua tentang pendidikan seksual dengan tindakan orang tua dalam pemberian pendidikan seksual pada remaja ( $p$  value = 0,0001).

Sikap dan perilaku akan tertanam secara efektif apabila orang tua memberi contoh dengan melakukan kebiasaan orang tuanya sehari-hari dan secara otomatis akan mengikutinya. Yang pasti, orang tua harus memberi contoh dan konsisten dengan apa yang di ajarkan ke anak (Chomaria, 2014).

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup, yaitu 20 responden (46,5%) dan mayoritas responden memiliki sikap baik, yaitu 29 responden (67,4%). Berdasarkan uji Chi-Square, ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu terhadap pendidikan Seks Usia Dini pada Anak di TK Unggul Sakti Kota Jambi ( $p$ -value : 0,001). Disarankan kepada pihak sekolah agar tetap mengoptimalkan pemantauan anak didik selama belajar di sekolah. Kepada orang tua untuk meningkatkan perhatian kepada anak dalam pemberian pendidikan seks secara terus menerus sesuai usia dan perkembangannya.

#### 5. REFERENSI

Adikusumo, I. 2005. *Sikap Remaja Terhadap Seks Bebas di Kota Negara : Perspektif kajian Budaya*. Ejournal. Unud.Ac.Id

- Anugraheni, E. 2013. *Hubungan pengetahuan dan sikap orang tua tentang pendidikan seks dengan tindakan orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada remaja di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember*. Fakultas Kesehatan Masyarakat bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku : Universitas Jember
- Azwar, S. (2005). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Chomaria. 2014. *Pelecehan Anak*. Solo : Tiga Serangkai.
- DPMPPRA, 2017. Dinas Pemberdayaan Masyarakat Perempuan dan Perlindungan Anak. Jambi
- Dyson S. (2010). *Parents' Attitudes To Sexual Health Education In Wa Schools*. Melbourn e: Department Of Health, Western Australia.
- Hawari, Dadang. 2011. *Manajemen Stres Cemas Dan Depresi*. Jakarta : FKUI
- Hurlock, Elizabeth. 2000. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Joyo Troi Suryo Baskoro, 2016. *Gambaran Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak Usia Sekolah Di SDN 2 Banjarsari Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang*. Semarang.
- Komnas Anak, 2013. *Kekerasan seksual anak meningkat*. [http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2013/02/130220\\_k kekerasan seksual anak](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2013/02/130220_k kekerasan seksual anak)
- KPAI. 2014. *Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat*. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>
- Muhajir, 2007. *Pendidikan Jasmani Olahraga & Kesehatan*. Bandung : Yudistira
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Nugraha, Boyke Dian. Wibisono, Sonia. 2016. *Adik Bayi Datang Dari Mana*. Jakarta : PT Noura Books
- Patricia, Mahasta. 2014. *Peran Orang Tua untuk Menghindari Pelecehan Seksual pada Anak*. <https://m.vemale.com/keluarga/60872-peran-orang-tua-untuk-menghindari-pelecehan-seksual-pada-anak.html>
- Santy, F. dkk. 2014. *Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Seksual pada Anak Usia 7-12 tahun dengan Sikap Orang Tua dalam Pencegahan Kekerasan Seksual*
- Solikhah Rn. 2014. *Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Desa Tawang Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta